

BAB III

SETTING LOKASI

2.2 Gambaran umum kota wisata Batu

salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang dibentuk pada tahun 2001 sebagai bagian dari Kabupaten Malang. Sebelumnya, wilayah Kota Batu adalah bagian dari sub-unit untuk pengembangan Malang Utara. Batu secara geografis terletak antara $7^{\circ} 44'55,11''$ LS - $8^{\circ} 26'35,45''$ LS dan $122^{\circ} 17'10,90''$ Timur - $122^{\circ} 57'00,00''$ Timur 1. Terletak 15 km sebelah barat Kota Malang, terletak di jalur Malang, Kediri dan Gumpang. Luas 202.800 km² atau setara dengan 20.280 hektar 2. Kota Batu berbatasan dengan banyak wilayah di Jawa Timur, antara lain:

Kabupaten Blitar,

Kabupaten Malang

Wilayah Kota Batu terbagi menjadi tiga kecamatan dan 23 desa atau kelurahan. Ketiga kecamatan tersebut antara lain : Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji, dan Kecamatan Junrejo.

Kabupaten, Kabupaten, Kabupaten Mojokerto, dan Kabupaten Pasuruan, Kabupaten

Batu dibagi menjadi tiga sub-wilayah. Dan 23 desa atau subkawasan. Tiga sub-daerah termasuk Batu, Boumiage dan Gunrigo.

Keadaan topografi kota Batu memiliki dua karakteristik yang berbeda: yang pertama adalah bagian utara dan barat, yang merupakan daerah pegunungan. Properti kedua, wilayah timur dan selatan, adalah wilayah yang relatif datar meskipun ketinggiannya dari 800 hingga 3000 meter di atas permukaan laut. Struktur tanah di Batu sangat cocok untuk pengembangan sektor pertanian, karena jenis tanah yang diendapkan dari serangkaian gunung di sekitar Batu. Selain itu, ketersediaan air sangat baik, karena ada sumber air potensial dan ada lima sungai yang semuanya mengarah ke Sungai Brantas. 1 NN. 2009. Sejarah pemerintahan Kota Batu. [http:// www.kotabatu.com](http://www.kotabatu.com). [Diakses 25 juli 2018]

2.2 Sejarah kota wisata batu

Sejak abad ke-10, wilayah Batu dan sekitarnya telah dikenal sebagai tempat peristirahatan bagi kalangan keluarga kerajaan, karena wilayah ini adalah daerah pegunungan dengan kesejukan udara yang nyaman, juga didukung oleh keindahan pemandangan alam sebagai ciri khas daerah pegunungan. Pada waktu pemerintahan Kerajaan Medang di bawah Raja Sindok, seorang petinggi Kerajaan bernama Mpu Supo diperintah oleh Raja untuk membangun tempat peristirahatan keluarga kerajaan di pegunungan yang didekatnya terdapat mata air.

Dengan upaya yang keras, akhirnya Mpu Supo menemukan suatu kawasan yang sekarang lebih dikenal sebagai kawasan wisata Songgoriti. Atas persetujuan Raja Sindok, Mpu Supo yang konon kabarnya juga sakti mandraguna itu mulai membangun kawasan Songgoriti sebagai tempat peristirahatan keluarga kerajaan serta dibangun sebuah candi yang diberi nama Candi Supo.

Di tempat peristirahatan tersebut terdapat sumber mata air yang mengalir dingin dan sejuk seperti semua mata air di wilayah pegunungan. Mata air dingin tersebut sering digunakan mencuci keris-keris yang bertuah sebagai benda pusaka dari Kerajaan Medang. Oleh karena sumber mata air yang sering digunakan untuk mencuci benda-benda kerajaan yang konon katanya bertuah dan mempunyai kekuatan supranatural yang dahsyat, akhirnya sumber mata air yang semula terasa dingin dan sejuk akhirnya berubah menjadi sumber air panas, dan sumber air panas itu sampai sekarang menjadi sumber abadi di kawasan Wisata Songgoriti.

Wilayah Kota Batu yang terletak di dataran tinggi di lereng pegunungan dengan ketinggian 700 sampai 1.700 meter di atas permukaan laut, berdasarkan kisah-kisah orang tua maupun dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya, sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "Batu" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut. Dari beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat mengenai sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu dipanggil Mbah Tu menjadi Mbatu atau Batu sebagai sebutan yang digunakan untuk sebuah kota dingin di Jawa Timur. Sedikit menengok ke belakang tentang sejarah keberadaan Abu Ghonaim

sebagai cikal bakal serta orang yang dikenal sebagai pemuka masyarakat yang memulai babad alas dan dipakai sebagai inspirasi dari sebutan wilayah Batu, sebenarnya Abu Ghonaim sendiri adalah berasal dari wilayah Jawa Tengah. Abu Ghonaim sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang setia, dengan sengaja meninggalkan daerah asalnya Jawa Tengah dan hijrah ke kaki Gunung Panderman untuk menghindari pengejaran dan penangkapan dari serdadu Belanda (Kompeni).

Abu Ghonaim atau Mbah Wastu yang memulai kehidupan barunya bersama dengan masyarakat yang ada sebelumnya serta ikut berbagi rasa, pengetahuan dan ajaran yang diperolehnya semasa menjadi pengikut Pangeran Diponegoro. Akhirnya banyak penduduk dan sekitarnya dan masyarakat yang lain berdatangan dan menetap untuk berguru, menuntut ilmu serta belajar agama kepada Mbah Wastu. Awalnya mereka hidup dalam kelompok (komunitas) di daerah Bumiaji, Sisir dan Temas, namun akhirnya lambat laun komunitasnya semakin besar dan banyak serta menjadi suatu masyarakat yang ramai.

2.2 Sejarah pedagang kaki lima dikota batu

Lahirnya kawasan alun-alun kota wisata batu dengan konsep agropolitan menjadikan daya Tarik tersendiri untuk wisatawan yang berkunjung di kota batu, dengan segala bentuk alam yang menjadi symbol utama dari perekonomian batu membuat hal ini menjadi titik sasaran yang sangat menguntungkan bagi jiwa jiwa pengusaha ataupun wirausaha.

Pada awal 02 mei tahun 2011 kota batu terlihat biasa saja berbentuk kotak dan hamparan saja, hal ini menjadikan pemerintah kota batu untuk lebih termotivasi

dalam mengembangkan ikon yang menjadi titik utama kota wisata batu ini, pemerintah dan jajaran menempatkan bianglala yang sangat besar guna menarik wisatawan, bukan hanya menarik sector wisata dengan konsep ini justru di manfaatkan dari seluruh kalangan kelas ekonomi , dari sini lah mulai maraknya pedagang kaki lima dari kelas menengah kebawa, seolah –olah hal ini sudah menjadi takdir bahwa pedagang kaki lima sudah menjadi mata pencaharian inti guna menyambung hidup. Dengan mewabahnya PKL ini justru menjadikan problema yang harus segera di selesaikan oleh pemkot setempat karena bukan lagi menjadi daya Tarik yang menjadikan suatu hiburan justru menjadi keresahan khususnya warga sekitar dan seakan symbol kota wisata menjadi symbol kota penuh dengan kemacetan, walaupun hal ini jauh dari kata kumuh dan kotor, tetap saja ini harus dijadikan perhatian khusus bagi petinggi-petinggi kota batu.

Karena apabila kita sudutkan konsep ini dari peraturan hukum pada pasal 28 ayat (2) UU No. 22 Th 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, jelas sudah disebutkan setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi perlengkapan jalan, dan apabila melanggar terdapat 2 sanksi yaitu kurungan selama 1 bulan atau denda paling banyak Rp. 250.000,-

ta wisata batu yang sangat pesat. Di alun-alun KWB, PKL banyak yang legal maupun illegal karena PKL jenis ini banyak membutuhkan penanganan yang khusus dari pemerintah. Karena seringkali PKL tidak memperdulikan dengan tata tertib yang ada atau tidak menjaga kebersihan lokasi alun-alun

sehingga dapat mencemarkan dalam berbagai hal, dan seringkali pemerintah menghimbau dan mengeluarkan aturan-aturan tentang ketertiban dalam penggunaan lahan untuk pedagang kaki lima.

Keberadaan PKL di alun-alun KWB membawa pengaruh dampak positif maupun negative terhadapnya karena dalam mengatasi masalah pengangguran dan dapat meningkatkan kebutuhan perekonomian keluarga dan dapat melayani kebutuhan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sedangkan, pada dampak negatifnya terhadap keberadaan PKL tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan dalam pengembangan tata ruang kota seperti ketertiban umum dan kenyamanan dan keindahan yang ada di alun-alun kota wisata batu. Akibatnya sangat sulit mengendalikan perkembangan sektor informal ini.

Adapun fenomena dengan semakin padatnya penduduk KWB asli maupun pendatang membuat lapangan kerjapun kian menipis dan lahan pun semakin terbatas, tak jarang bagi sebagian kalangan gulung tikar karena persaingan yang cukup ketat di dalam bidang wirausaha dikarenakan semakin muncul tempat tempat café ataupun resto yang membangun suatu konsep yang unik dan memberikan sebuah pelayanan yang cukup memanjakan wisatawan membuat para pedagang kaki lima harus memutar otak dalam menerapkan strategi agar tidak terjadi gulung tikar, walaupun omset yang di dapat kian menipis.